

KOLERASI *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT* (ESQ) TERHADAP PROFESIONALISME GURU

Rahimi

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: rahimi.plumat85@gmail.com

Abstract

The success of the transformation of knowledge from a teacher to a student is largely determined by the intelligence of three aspects, namely intelligence, emotional and spiritual. This study discusses the concept of teacher professionalism and its relation to ESQ. In discussing the above problems, the writer uses library research with qualitative analysis research methods. From the results of the study the authors conclude that teacher professionalism is a profession that animates a teacher in generating intellectual, emotional and spiritual intelligence of students, ESQ is the result of the integration of IQ, EQ and SQ through the principle of tawhid. With the awareness of monotheism, emotions will be controlled, so that a sense of calm and peace will arise. With this controlled emotional calm, the God spot or the door of the heart opens and works, so that divine whispers invite the qualities of justice, compassion, honesty, responsibility, care, creativity, commitment, togetherness, peace and heart whispers. other noble will be heard so that the potential for intellectual and emotional intelligence works optimally.

Keywords: ESQ, Teacher , Professionalism

Abstrak

Keberhasilan transformasi ilmu dari guru kepada seorang murid sangat ditentukan oleh kecerdasan dari tiga aspek yaitu inteligensi, emosional dan spiritual. Penelitian ini membahas kosep profesionalisme guru dan kaitannya dengan ESQ. Dalam membahas permasalahan di atas, penulis menggunakan penelitian perpustakaan (*library research*) dengan motode penelitian analisis kualitatif. Dari hasil kajian penulis menyimpulkan bahwa profesionalisme guru merupakan profesi yang menjiwai pada seorang guru dalam membangkitkan kecerdasan intelektual, emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik, ESQ merupakan hasil integrasi IQ, EQ dan SQ melalui prinsip tauhid. Dengan kesadaran tauhid, maka emosi akan terkendali, sehingga akan timbul rasa tenang dan damai. Dengan ketenangan emosi yang terkendali tersebut, maka *God spot* atau pintu hati terbuka dan bekerja, sehingga bisikan-bisikan *Ilahiah* yang mengajak kepada sifat-sifat keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kreativitas, komitmen, kebersamaan, perdamaian dan bisikan hati mulia lainnya akan terdengar sehingga potensi kecerdasan intelektual dan emosional bekerja dengan optimal.

Kata Kunci: ESQ, Profesioanalisme, Guru

PENDAHULUAN

Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan sumber daya manusia, yakni: sarana gedung, buku yang berkualitas, dan guru dan tenaga kependidikan yang professional.¹ Sebagai tenaga pendidik, guru hendaknya mampu menciptakan pendidikan yang bermutu dalam mendukung pembangunan nasional dalam bidang sumber daya manusia. Guru sebagai tenaga professional dipandang mampu menjadikan generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".²

Pendidikan yang dipandang sebagai salah satu investasi yang sangat menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejauh ini telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan bagi pembangunan nasional. Namun demikian, kemajuan tersebut dirasakan belum optimal karena masih terdapat kesenjangan yang sangat menonjol dalam masalah moralitas dan spiritualitas.

Pendidikan saat ini sering dikritik masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji, banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, penodongan, penyimpangan seksual, korupsi, dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan seperti ini sangat meresahkan masyarakat. Hal-hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang pada umumnya adalah tamatan pendidikan. Keadaan ini semakin menambah potret hitam dunia pendidikan.

Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan kita selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan saja, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.³ Sekaligus juga didukung dengan kecerdasan spiritual bagi timbulnya kearifan sosial. hal ini diharapkan siswa mampu tumbuh sebagai generasi baru bangsa yang semakin manusiawi, cerdas

¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. iii.

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, cet.II, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 5.

³Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 46.

dan arif.⁴ Alfred Whitehead yang dikutip dalam bukunya A. Qodri A. Azizy menulis; “*the essence of education is that it be religius*” (pendidikan seharusnya mempunyai tujuan akhir untuk mendidik siswa).⁵

Berdasarkan berbagai permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan inilah, selanjutnya guna mempersiapkan/melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi harus juga memiliki kemantapan emosi, etika moral dan spiritual yang luhur. Sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada siswa dalam dunia pendidikan.

Kecerdasan spiritual atau sering disebut dengan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku/ akhlak dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ (*Intelegent Quotient*) yang terdiri dari IQ logika/berpikir dan IQ *financial* (kecerdasan).⁶

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjagkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.⁷

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan yang memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh, menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan, menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan tentang kecerdasan spiritual. Diantaranya (Q.S. Al-‘Imran : 190-191),

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan

⁴Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h.79.

⁵A. Qodri Al-Azizy, *Pendidikan Agama (Islam) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 65.

⁶Muhammad Ali, *Pendidikan untuk Membangun Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, (Jakarta: IMTIMA, 2009), h. 63.

⁷Abdul Mujib, Yusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 330.

bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dalam hal ini juga ada hadits yang menyinggung tentang kecerdasan spiritual. Sebagaimana disebutkan dalam hadits berikutL

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ , وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا , وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ , وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ.⁸

Artinya: Dari Abi Ya'la Syaddad bin Aus Rasulullah *Saw.* bersabda: "Orang yang cerdas adalah yang bisa mengendalikan hawa nafsunya dan berbuat untuk (kepentingan) masa setelah kematiannya. Orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya, dan berangan-angan pada (kemurahan) Allah" (HR Turmudzi, dia berkata: Hadit ini hasan)

Pada prinsipnya di dalam dunia pendidikan, dalam proses belajar mengajar seharusnya seorang guru tidak hanya mementingkan IQ dari pada siswa tetapi juga memperhatikan, menumbuhkan serta meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) siswa, sehingga mencetak lulusan-lulusan yang selain berintelektual tinggi, moral dan memiliki kecerdasan spiritual yang luhur.

Untuk mencapai harapan di atas diperlukan seorang figur pembimbing profesional, berkepribadian intelek, emosional dan spiritual yang tinggi yang bisa mengarahkan serta menanamkan nilai moral kemantapan intelektualitas dan spiritualitas kepada peserta didik yang disebut dengan guru profesional.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Konsep Profesionalisme Guru

Pendidikan membutuhkan seorang guru yang tidak hanya ikhlas dalam mengajar tapi mempunyai kemampuan lebih dalam bidangnya. Dalam hal ini guru profesional yang dianggap mampu meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Guru atau pendidik merupakan orang yang pertama bertanggung jawab terhadap pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁹

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada

⁸At-Tirmidzi, *Al-Jami'u ash-shahih*, Kitab Qiyamah, (Beirut: Darul Fikr, tth), h. 2459.

⁹Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 2-3.

pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁰

Profesionalisme berasal dari istilah profesional yang dasar katanya adalah profesi (*profession*). Untuk itu ada baiknya penulis kemukakan terlebih dahulu istilah profesional. Profesional berarti persyaratan yang memadai sebagai suatu profesi.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Profesionalisme ialah standar perilaku yang diterapkan seseorang yang profesional dalam menjalankan profesinya. Dengan demikian profesionalisme menuntut kemampuan teknis, watak dan sikap mental yang berorientasi pada keinginan untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik.¹²

Jadi, guru yang profesional itu mempunyai kemampuan dan keinginan untuk mendidik dan menghasilkan output-output terbaik dan yang mampu bersaing di era globalisasi ini.

Menurut Yunus Abu Bakar mengatakan bahwa Profesionalisme guru adalah suatu tingkat penampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yang didukung dengan keterampilan dan kode etik.¹³ Eksistensi seorang guru adalah sebagai pendidik profesional di sekolah,¹⁴ dalam hal ini guru sebagai *uswatun hasanah*, jabatan administratif, dan petugas kemasyarakatan.

Dari kutipan di atas, seorang guru harus mempunyai penampilan sebagai seorang pendidik, karena segala tingkah laku guru akan di ikuti oleh murid baik pekerjaan itu sengaja di lakukan oleh guru untuk mencontohkan pada siswa maupun hal yang tidak di sengaja. Di samping itu, guru juga harus mempunyai keterampilan untuk menciptakan keadaan yang bisa membuat siswa senang dan semangat. Selanjutnya menurut Yunus Abu Bakar di atas, guru harus mempunyai kode etik. Kode etik guru merupakan himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik, sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Kode etik guru berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat.

¹⁰Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, Cet. Ke- 1, (Jakarta: Elsas, 2006), h. 9.

¹¹Makmun, Abin Syamsuddin, *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan. (Pedoman dan Intisari Perkuliahan – Handout)*, (Bandung: PPs UPI Bandung, 1996), h. 48.

¹²HM. Nurdin Matry, *Implementasi Dasar-dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, (Makassar: Aksara Madani, 2008), h. 142-143.

¹³Yunus Abu Bakar, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009), h. 1.

¹⁴Samana. *Profesionalisme Keguruan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994) h.13.

Pendapat di atas di kuatkan oleh Nana Sudjana, beliau memberikan kriteria profesionalisme guru sebagai berikut: bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan, mendapat pengakuan dari masyarakat, adanya organisasi profesi, mempunyai kode etik.¹⁵

Ibrahim Bafadal mendefinisikan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.¹⁶

Seorang guru harus bisa mengelola sikap dan perbuatannya dan mendidik jiwanya sendiri sebelum mendidik orang lain. Karena Allah sangat benci kepada orang mengatakan sesuatu kepada orang lain padahal ia tak pernah melakukannya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (Q.S. Ash-Shaff: 3)

Achmadi dalam bukunya *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, mendefinisikan bahwa Profesionalisme pada dasarnya berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan yang memiliki tanda dengan terkait keterampilan yang intelektual.¹⁷

Menurut Oemar Hamalik, profesionalisme guru mengandung pengertian yang meliputi unsur-unsur kepribadian, keilmuan, dan keterampilan.¹⁸ Dengan demikian dapat diartikan, bahwa kompetensi profesional tentu saja meliputi ketiga unsur itu walaupun tekanan yang lebih besar terletak pada unsur keterampilan sesuai dengan peranan yang dikerjakan

Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan tercermin dari dedikasinya dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Bukan hanya itu, guru yang profesional akan senantiasa diakui keprofesiannya di dalam masyarakat, karena perilakunya benar-benar mencerminkan sebagai tenaga profesional. Dan masyarakat mengakui, berkat didikannya kini anak-anak mereka telah menjadi manusia yang sesuai dengan harapannya. Pengakuan tersebut adalah merupakan elemen penting dalam mengukur keberhasilan guru dalam melaksanakan

¹⁵Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 14.

¹⁶Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 5.

¹⁷Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), h. 271.

¹⁸Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 27.

tugasnya. Dan menjadi indikator utama yang dapat mencerminkan mutu pendidikan.

Kesemuanya itu dapat tercapai apabila guru sebagai tenaga profesional sudah dapat menuangkan semua kompetensinya semata-mata untuk kepentingan pencapaian mutu pendidikan. Bukan hanya mampu mengelola kelas dengan baik, juga seharusnya menjadi tauladan bagi segenap siswanya.

a. Karakteristik Guru Profesional

Karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik, cara berpakaian, berbicara, dan berhubungan baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.¹⁹

Dengan meningkatnya karakter guru profesional yang dimiliki oleh setiap guru, maka kualitas mutu pendidikan akan semakin baik. Di antaranya karakteristik guru profesional yaitu:²⁰

- 1) Taat pada peraturan perundang-undangan
- 2) Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi
- 3) Membimbing peserta didik (ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan tugas mendidik)²¹
- 4) Cinta terhadap pekerjaan
- 5) Memiliki otonomi/ mandiri dan rasa tanggung jawab²²
- 6) Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja (sekolah)
- 7) Memelihara hubungan dengan teman sejawat (memiliki rasa kesejawatan/ kesetiakawanan)²³
- 8) Taat dan loyal kepada pemimpin

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa seorang pendidik harus memiliki karakteristik sebagai berikut : Seorang pendidik harus mempunyai kematangan profesional, yaitu mengenai ilmu pengetahuan, mencintai anak didiknya, Seorang pendidik harus mempunyai diri yang stabil, yaitu kemampuan menjaga diri dari perbuatan yang terlarang, Seorang pendidik harus mempunyai kematangan sosial yang stabil, yaitu berusia tua, berwibawa, sopan santun, penyabar sehingga dapat membina kerja sama dengan peserta didik secara efektif.

Selain itu seorang guru juga harus mempunyai sifat-sifat pendidik sebagai berikut :

¹⁹Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009), h. 3-6.

²⁰Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi...*, h. 3-7.

²¹Piet, A. Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 30.

²²Piet, A. Sahertian, *Profil Pendidikan...*, h. 33.

²³Piet, A. Sahertian, *Profil Pendidikan...*, h. 35.

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
- 2) Kebersihan, seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, berjiwa bersih, terhindar dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan dan lain-lain.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya tugas dan sukses peserta didiknya
- 4) Pemaaf, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya.
- 5) Harus mengetahui tabiat peserta didik, yaitu harus mengetahui tabiat pembawaan, adat istiadat dan pemikiran peserta didik agar tidak salah arah dalam mendidik.

Oleh karena itu untuk dapat menjamin tercapainya suatu pendidikan, seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik. Karena kepribadian guru adalah faktor yang sangat penting untuk melaksanakan tanggung jawabnya, selain itu juga kemampuan dalam mengembangkan dalam metode dan intensitas aktivitas interaktif guru dengan peserta didik. Hal tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

b. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Sedangkan pengertian dari kompetensi guru profesional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.²⁴

Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi tersendiri agar dapat menuju pendidikan yang berkualitas, efektif, dan efisien, serta mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik, karena fungsi guru adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam proses belajar mengajar.²⁵

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi, di antaranya yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengevaluasian hasil belajar.²⁶
- 2) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang bermental sehat dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, kreatif,

²⁴Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009), h. 4-8.

²⁵Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 22.

²⁶Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan...*, h. 4-11.

sopan santun, disiplin, jujur, rapi,²⁷serta menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa seorang guru harus *ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri hadayani*.

- 3) Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian di bidang pendidikan. Meliputi: penguasaan materi, memahami kurikulum dan perkembangannya, pengelolaan kelas, penggunaan strategi, media, dan sumber belajar, memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan, memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik, dan lain-lain.²⁸
- 4) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat, sesama pendidik/ teman sejawat dan dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/ komite sekolah,²⁹mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat, serta ikut berperan dalam kegiatan sosial.³⁰

c. Komitmen Guru Profesional

Komitmen guru merupakan kekuatan batin yang datang dari dalam hati seorang guru dan kekuatan dari luar guru itu sendiri tentang tugasnya yang dapat memberi pengaruh besar terhadap sikap guru berupa tanggung jawab dan responsif (inovatif) terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³¹

Macam-macam komitmen guru profesional yaitu:

- 1) Komitmen terhadap sekolah sebagai satu unit sosial
- 2) Komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah
- 3) Komitmen terhadap siswa-siswi sebagai individu yang unik
- 4) Komitmen untuk menciptakan pengajaran bermutu

Di antara ciri-ciri komitmen guru profesional yaitu:

- a) Tingginya perhatian terhadap siswa-siswi
- b) Banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya
- c) Banyak bekerja untuk kepentingan orang lain

Berikut merupakan contoh komitmen guru profesional:

- a) Tugas sebagai guru merupakan pancaran sikap batin
- b) Siap melaksanakan tugas di manapun
- c) Tanggap terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat

d. Konsep Kode Etik Guru

²⁷Samana. *Profesionalisme...*,h. 7.

²⁸Djam'an Satori, dkk, *Profesi...*, h. 2.

²⁹Djam'an Satori, dkk, *Profesi...*, h. 2

³⁰Samana, *Profesionalisme...*, h. 56.

³¹Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan...*, h. 6- 9.

Kode etik guru Indonesia merupakan himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik, sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat.

Tujuan kode etik di antaranya yaitu:

- 1) Menjunjung tinggi martabat profesi
- 2) Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya
- 3) Sebagai pedoman berperilaku
- 4) Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
- 5) Untuk meningkatkan mutu profesi
- 6) Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan mengikat para anggotanya, lazimnya dilakukan pada suatu kongres organisasi profesi. Kode etik hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di kalangan profesi tersebut, jika semua orang yang menjalankan profesi tersebut bergabung dalam profesi yang bersangkutan.³²

2. Konsep *Emotional Spiritual Quotient* menurut Pendidikan

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, jika pendidikan yang selama ini lebih banyak menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi besar.³³ Islam mengajarkan umatnya untuk mencari hakekat kebenaran dan mencari ketenangan spiritual. hal ini senada dengan nama Islam itu sendiri, yang berupa Salam (Islam), artinya selamat, tenang, tentram, dan lain-lain.

Bisa di lihat bagaimana hasil dari bentukan karakter dan kualitas sumberdaya manusia era globalisasi ini yang patut dipertanyakan. Krisis terjadi pada hampir semua dimensi kehidupan. Disadari atau tidak bahwa krisis moral atau buta hati yang terjadi dimana-mana dan krisis kepribadian manusia Indonesia merupakan pangkal dari semua masalah yang ada. Nilai agama dihargai hanya sekedar hiasan kosmetik, atau tidak lebih dari selamat lahir, kawin dan mati. Kehidupan agama dalam segala sektor pembangunan justru mundur, ketika ilmu dan teknologi meningkat berkembang dalam proses industrialisasi, termasuk proses industrialisasi pendidikan dalam suasana ekonomi mahal (*high cost*

³²Mulyasa. E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 47.

³³Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 28.

economy).³⁴

Pendidikan agama yang semestinya bisa diandalkan dan diharapkan untuk memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, namun ternyata pendidikan agama lebih diartikan atau difahami hanya sebagai ajaran “fikh”, tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam, lebih pada pendekatan ritual serta simbol-simbol dan pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama diajarkan dengan pendekatan formalistik dengan hafalan menjadi metode pengajarannya. Seperti yang diungkapkan Ari Ginanjar Agustian bahwa:

“Bahkan ketika saya duduk dibangku sekolah dasar rukun iman dan rukun Islam diajarkan kepada saya dengan cara yang sangat sederhana, hanyalah berbentuk hafalan tanpa difahami maknanya. Padahal justru disinilah letak rahasia pembentukan kecerdasan emosi dan spiritual sebenarnya”.³⁵

Begitu juga kritik yang dilontarkan oleh Moeslim Abdurrahman tentang pendidikan Islam bahwa salah satu kritik, yang mungkin sudah hampir klasik, tentang pendidikan (Islam) ialah belum diketemukannya pengetahuan pedagogis agama yang memadai. Apa yang selama ini dilaksanakan di sekolah-sekolah tentang pendidikan agama mungkin tidak lebih dari proses belajar mengajar agama. Itu mungkin juga lebih tepat disebut “transmisi pengetahuan agama”, melalui cara didaktis metodis seperti halnya pengajaran umum.³⁶

Perkembangan ilmu pendidikan dewasa ini seakan-akan mengalami krisis karena adanya dua orientasi yang berbeda, yaitu konsep *pedagogik* dari *Langeveld* dan konsep *education* dari Amerika yang sering diperlakukan bersama baik dalam kajian akademik maupun praktik pendidikan di Indonesia. Dalam situasi krisis seperti itu konsep pendidikan yang menggunakan paradigma Islam yang seharusnya diharapkan menjadi ilmu pendidikan Islam yang mandiri, hendaknya mampu menghadirkan konsep yang ideal dan realistik serta dapat memenuhi berbagai kebutuhan sesuai dengan tuntutan zaman.³⁷

Problema pendidikan (Islam) menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang mengintegrasikan antara dimensi kognitif afektif dan psikomotorik serta pembinaan akhlak yang baik. Seperti yang diungkapkan Abudin Natta bahwa problema yang dihadapi dunia pendidikan tersebut di atas menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Yaitu suatu upaya mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang terkotak-kotak itu kedalam ikatan tauhid, yaitu suatu keyakinan bahwa ilmu-ilmu yang dihasilkan lewat penalaran manusia itu harus dilihat sebagai bukti kasih sayang

³⁴A.M. Saefuddin et.al, *Deseularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Cet III, (Bandung: Mizan, 1991), h.64.

³⁵Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan*, h. 30.

³⁶Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 239.

³⁷Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 24.

Tuhan kepada manusia, dan harus diabdikan untuk beribadah kepada Tuhan melalui karya-karya kemanusiaan yang ikhlas.³⁸

Agama Islam adalah agama fitrah sesuai dengan kebutuhan, dan dibutuhkan manusia. Kebenaran Islam senantiasa selaras dengan suara hati manusia.³⁹ Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya bahwa setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai pembimbing. Oleh karena itu memegang teguh hati nurani merupakan tantangan hidup yang perlu dikembangkan dalam menghadapi perubahan kehidupan yang demikian cepat dan dinamis dewasa ini.

Dari kenyataan di atas pada kenyataannya pendidikan masih memiliki beberapa kelemahan yang cukup mendasar; yaitu dalam membentuk dan melahirkan kepribadian yang utuh sesuai tujuan pendidikan di Indonesia. Dari konteks tersebut penulis mempunyai keyakinan bahwa pendidikan Islam yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang selalu menekankan pada keseimbangan akal, jiwa dan emosi serta dengan akhlak sebagai tujuan akhirnya dapat menjadi solusi dan menjawab permasalahan di atas. Maka pembentukan kepribadian dengan membangun paradigma kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam perspektif Pendidikan Islam, di mana suara hati adalah menjadi landasannya menjadi sesuatu yang sangat penting dan diperlukan.

Wacana tentang Spiritual Quotient (SQ) atau Kecerdasan spiritual merupakan sebuah wacana baru yang sedang berkembang dan sudah banyak diminati oleh para psikolog dan masyarakat umum. Spiritual Quotient (SQ) pertama kali diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada tahun 90-an akhir. Spiritual Quotient (SQ) disamping sebagai kritik terhadap Emotional Quotient (EQ) dengan tokohnya Daniel Goleman, merupakan penelitian yang dilandaskan pada temuan-temuan neurologis, diramu dengan fisika quantum dan kearifan oriental dan psikologi transpersonal.⁴⁰ Spiritual Quotient (SQ) bertumpu pada satu titik yang oleh Zohar diberi nama *God sport*. Sebagai pusat mekanisme aktivitas Spiritual Quotient (SQ).⁴¹

Spiritual Quotient (SQ) ialah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan

³⁸Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan...*, h. 87.

³⁹H.S.Habib Adnan, *Agama Masyarakat Dan Reformasi kehidupan*, (Denpasar: BP Denpasar, 1998), h. 28.

⁴⁰Agus Nggermanto, *Quantum Quotient- Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2001), h.14.

⁴¹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astudi, dkk, (Bandung: Mizan, 2000), h. 79.

tertinggi kita.⁴²

Di Indonesia belakangan ini muncul istilah yang menggabungkan kekuatan EQ (*Emotional Quotient*) dengan SQ (*Spiritual Quotient*) menjadi ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*). Berbeda dengan pendapat Zohar dan Marshall, pendekatan ESQ ini yang diterapkan di Indonesia mencoba menggunakan jalur agama, khususnya agama Islam.⁴³

Manusia adalah makhluk dua dimensional yang membutuhkan penyesuaian kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep dunia atau kepekaan emosi dan *Intelligence* yang baik (EQ dan IQ) dan penting pula penguasaan ruhiah vertikal atau SQ (*Spiritual Quotient*). Hanya saja SQ dari barat itu belum atau bahkan tidak menjangkau ke-Tuhanan. Pembahasannya baru sebatas tatanan biologis atau psikologis semata, tidak bersifat transendental. Dan merujuk pada istilah di-dimensional tersebut, Ary Ginanjar melakukan sebuah upaya penggabungan terhadap ketiga konsep tersebut dilakukan lewat sebuah perenungan yang panjang, ia mencoba untuk melakukan sebuah usaha penggabungan dari ketiganya dalam konsep ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), yang dapat memelihara keseimbangan antara kutub keakhiratan dan kutub keduniaan.

Maka model ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur dari ketiga dimensi manusia, yaitu *body*, *mind*, dan *soul*, atau dimensi fisik, mental, dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sesederhananya ESQ berbicara tentang bagaimana. Pada perkembangan wacana Spiritual Quotient (SQ), Ary Ginanjar Agustian mengkritik Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) bahwa sederhananya berbicara mengenai EQ saat ini kita akan disuguhkan pada sebuah keadaan yang maha hebat dan positif namun cenderung hanya mengantarkan kita kepada hubungan kebendaan dan hubungan antar manusia. Menyinggung aliran SQ “fanatik” kita akan menemui fenomena yang penuh muatan spiritual (*willingness*) namun kurang mampu membarengi potensi pikir (IQ dan EQ) dalam gerakan di dunia riil.⁴⁴ Ary Ginanjar akhirnya menggagas sebuah konsep sebagai bentuk sinergi antara Emotional Quotient (EQ) dengan Spiritual Quotient (SQ) ke dalam *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ). Sebuah penggabungan gagasan kedua energi tersebut untuk menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki.

ESQ merupakan sebuah singkatan dari *Emotional Spiritual Quotient* yang merupakan gabungan EQ dan SQ, yaitu Penggabungan antara pengendalian kecerdasan emosi dan spiritual. Definisi, *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)

⁴²Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual...*, h.4.

⁴³Syahmuharnis, dan Harry Sidharta, *Transcendental Quotient (Kecerdasan diri terbaik)*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 20.

⁴⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER (Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan)*, (Jakarta: Arga, 2003), h. 85-86.

adalah model kemampuan seseorang untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku/akhlak dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ (*Intelegent Quotient*) yang terdiri dari IQ logika/berpikir dan IQ financial/kecerdasan memenuhi kebutuhan hidupnya/keuangan, EQ (*Emosional Quotient*) dan SQ(*Spiritual Quotient*) secara komprehensif.

ESQ mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan (Islam) dalam membentuk kepribadian manusia. Penulis mengkaji adanya muatan nilai-nilai pendidikan pada ESQ dalam menumbuh-kembangkan potensi dasar manusia (*fitrah/godspot*) Apabila ESQ mempunyai pusat mekanisme aktivitas yang bertumpu pada *God Spot* (titik Tuhan). Sedangkan potensi dasar pendidikan adalah berawal dari fitrah. *God Spot* dan fitrah ternyata dua terminologi yang mempunyai satu arti, yaitu potensi dasar kesucian manusia.

Dari kesamaan pangkal pembentukan kepribadian antara Pendidikan Islam dengan *Emotional Spiritul Quotient* (Fitrah dan *God Spot*) penulis meyakini konsep *Emotional Spiritul Quotient* mempunyai nilai-nilai pendidikan yang cukup memberikan penjelasan baru terhadap bagaimana cara menumbuh kembangkan kepribadian manusia. Sehingga kepribadian yang utuh (*Insan Kamil*) menjadi muara terakhir pada setiap tujuan pendidikan (Islam).

3. Kolerasi Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Terhadap Profesionalisme Guru

Guru atau Pendidik memegang peran yang sangat sentral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar menjadi perilaku mengajar yang efektif dalam diri peserta didik. Di samping itu guru dituntut pula untuk mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Dan yang lebih penting lagi adalah guru harus mempunyai kepribadian karena guru menjadi model atau sentralidentifikasi diri atau menjadi anutan teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.⁴⁵

Guru sebagai tenaga pendidik di tuntutan untuk memperdalam nilai-nilai emosional dan spiritual sebab kedua nilai tersebut sangat di perlukan bagi seorang pendidik yang professional, sebab seorang guru bertugas tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan (IQ) saja tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai tentang emosional dan spiritual (ESQ) yang berada pada diri peserta didik.

ESQ adalah kapasitas bawaan dari otak manusia yang memberikan kemampuan dasar untuk membentuk emosional yang positif, makna, nilai dan keyakinan, dan memungkinkan kita untuk mengetahui apa sesungguhnya diri kita dan apa arti suatu jiwa.⁴⁶ESQ melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling

⁴⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 217.

⁴⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, dkk, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 24

manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta, dari sudut psikologi memberi tahu kita bahwa ruang spiritual pun memiliki arti kecerdasan.

Kecerdasan emosional spiritual ialah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Kecerdasan spiritual guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.

Nilai-nilai inilah yang kemudian diterapkan dalam hubungan dan pergaulannya dengan sesama manusia (anak didik), sehingga tercipta hubungan yang harmonis inilah yang disebut dengan kecerdasan moral.

Seorang guru yang memiliki kecerdasan moral, akan merefleksikan pengetahuannya tentang moral yang benar kedalam kehidupan nyata, menghindarkan diri dari moral yang buruk, serta mampu memberi teladan yang baik bagi anak didiknya.

SQ memiliki keterkaitan yang erat dengan IQ dan EQ. IQ dan EQ adalah dua kecerdasan yang diperlukan untuk penyaluran, penyelesaian masalah kebutuhan seseorang yang bersifat materi (jasmani), namun lebih dari itu manusia juga memerlukan konsep kecerdasan tinggi yang mampu memenuhi keselarasan ruhaninya, kecerdasan itu tidak lain adalah kecerdasan spiritual (SQ) yang bersumber dari suara hati.

Kecerdasan spiritual, dapat dikembangkan dengan latihan-latihan tertentu. Aplikasi atau wujud dari kecerdasan spiritual pun bermacam-macam. Bagi seorang Guru, kecerdasan spiritual dapat diterapkan ketika dia mendidik. Dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan, serta menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik melalui akhlak yang mulia, menjaga hubungan dengan alam, serta menjalin hubungan yang baik terhadap sesama.

Kecerdasan spritual dari sudut pandang keagamaan ialah suatu kecerdasan yang berbentuk dari upaya menyerap kemahatahuan Allah dengan memanfaatkan diri sehingga diri yang ada adalah Dia Yang Maha Tahu dan Maha Besar. Spiritual merupakan pusat lahirnya gagasan, penemuan, motivasi, dan kreativitas yang paling fantastik.

Hingga kini masih banyak guru yang memuja kecerdasan intelektual yang mengandalkan kemampuan berlogika semata. guru merasa bangga dan berhasil mendidik anak, bila melihat anak-anaknya mempunyai nilai rapor yang bagus, menjadi juara kelas. Tentu saja hal ini tidak salah, tetapi tidak juga benar seratus persen. Karena beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritullah yang lebih berpengaruh bagi kesuksesan seorang anak.

Hasil penelitian Daniel Goleman memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang, termasuk kesuksesan mengajar. Sisanya 80 persen bergantung pada

kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen.

Sebuah survei terhadap ratusan perusahaan di Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa kemampuan teknis/analisis bukan hal yang menentukan keberhasilan seorang pemimpin/manajer. Yang terpenting justru aspek emosional intelegensi seperti kemauan, keuletan mencapai tujuan, kemauan mengambil inisiatif baru, kemampuan bekerja sama dan kemampuan memimpin tim.

Jika kecerdasan intelektual membuat seseorang pandai dan kecerdasan emosional menjadikannya bisa mengendalikan diri, maka Kecerdasan Spiritual memungkinkan hidupnya penuh arti. Ini diyakini merupakan kecerdasan tertinggi.

Kecerdasan emosional adalah seorang guru yang professional harus mampu mengendalikan emosinya saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan. Di samping itu, guru juga dituntut untuk mempunyai integritas kejujuran komitmen yang tinggi, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri, sertamampu mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Inilah fungsi kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) bagi seorang guru yang professional.

Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-pengertian manusia dan sudah menjadi terkapling-kapling sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif lebih lagi dalam dunia pendidikan.

Seorang guru tidak hanya cerdas intelektual (IQ) tapi emosi dan spiritualnya juga harus cerdas (ESQ) sebab bagi guru sangat diperlukan kecerdasan emosional spiritual dalam mendidik karakter peserta didiknya yang menjadi tanggung jawabnya dengan membekali ilmu pengetahuan dan spiritual. dan karena seseorang itu tidak cukup dengan kecerdasan intelektual saja tapi yang terpentingnya adalah kecerdasan emosional spiritual.

Dengan kepemilikan kecerdasan emosional seorang guru profesional akan mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Sehingga kita akan lebih dapat meminimalisir resiko terjadi konflik. Apa yang dikatakan akan lebih sedikit menyinggung orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional juga akan menjadi lebih adaptif terhadap berbagai situasi sehingga ia akan lebih mudah dalam berkomunikasi dengan berbagai keadaan sulit, perbedaan budaya, ideologi, dll.

Kecerdasan spiritual juga sangat membantu seorang guru dalam berkomunikasi dengan orang lain khususnya peserta didik. Orang yang

mempunyai kecerdasan spiritual akan senang berbuat baik, senang menolong, telah menemukan tujuan hidupnya, merasa memikul sebuah misi yang mulia, merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta, dia merasa dilihat oleh Tuhan dan punya *sense of humor* yang baik. Ia akan menjadi orang yang tidak sombong, semua yang ia lakukan ia usahakan agar senantiasa bermanfaat dengan orang lain dan tidak merugikan orang lain. Orang yang telah memiliki kecerdasan spritual tinggi sudah melepaskan segala kepentingan duniawi, karena dia sudah merasa segala harta yang dimiliki hanya untuk sementara dan merupakan titipan. Orang seperti ini mampu berkomunikasi dengan orang dengan lebih baik karena orang seperti ini memiliki kebijakan dan mampu memandang segala masalah dari berbagai sudut.

KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komperhensif. ESQ merupakan hasil integrasi IQ, EQ dan SQ melalui prinsip tauhid. Dengan kesadaran tauhid, maka emosi akan terkendali, sehingga akan timbul rasa tenang dan damai. Dengan ketenangan emosi yang terkendali tersebut, maka *God spot* atau pintu hati terbuka dan bekerja, sehingga bisikan-bisikan *Ilahiah* yang mengajak kepada sifat-sifat keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kreativitas, komitmen, kebersamaan, perdamaian dan bisikan hati mulia lainnya akan terdengar sehingga pSeorang guru professional diperlukan kompetensi emosional dan spiritual sehingga mampu mendidik muridnya dengan kedua komptensi tersebut. Kemampuan emosional menuntut konsep kecerdasan emosional terkait dengan sikap-sikap terpuji dari kalbu dan akal yakni sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sedangkan dalam kemampuan spiritual sorang guru yang professional dituntut untuk dapat mengaplikasikan keimanannya kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Kecerdasan emosional spiritual (ESQ) sebagai pemicu kemampuan seorang guru untuk menerapkan dan mendayagunakan makna dan nilai-nilai moral dan spiritual yang ada pada dirinya untuk membangkitkan emosional spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Qodri Al-Azizy, *Pendidikan Agama (Islam) Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.

Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.

- Abudin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- _____, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: Aditya Media, 1992.
- Ahmadi, *Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)*, Salatiga: Saudara, 1984.
- Agus Nggermanto, *Quantum Quetien- Kecerdasan Quantum*, Bandung: Nuansa, 2001
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER (Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan)*, Jakarta: Arga, 2003.
- _____, *Rahasia Sukses Membangun ESQ: Berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2003.
- _____, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2006.
- Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, Cet. Ke- 1, Jakarta: Elsas, 2006.
- At-Tirmidzi, *Al-Jami 'u ash-shahih*, Kitab Qiyamah , Beirut: Darul Fikr, tth.
- A.M. Saefuddin et.al, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Cet III, Bandung: Mizan, 1991
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, dkk, Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- _____, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, dkk, Bandung: Mizan, 2000.
- Djam'an Satori, at.al, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- H.S.Habib Adnan, *Agama Masyarakat Dan Reformasi kehidupan*, Denpasar: BP Denpasar, 1998.
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan. (Pedoman dan Intisari Perkuliahan – Handout)*, Bandung: PPs UPI Bandung, 1996.
- .Muhammad Ali, *Pendidikan untuk Membangun Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, Jakarta: IMTIMA, 2009.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Mulyasa. E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PPs. UPI dan Remaja Rosdakarya, 2005.
- Piet, A. Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Syahmuharnis, dan Harry Sidharta, *Transcendental Quotient (Kecerdasan diri terbaik)*,
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, cet.II, Jakarta: Visimedia, 2007.
- Yunus Abu Bakar, *Profesi Keguruan*, Surabaya: AprintA, 2009.